

KIRTIK SOSIAL DALAM NOVEL *THE DA PECI KODE* KARYA BEN SOHIB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Septian Cahyo Putro
SMP/SMK Bizmart Depok
septiancahyoputro@gmail.com

Abstract: *The Da Peci Code* is a novel by Ben Sohib which describes the Betawi culture of Arabic descendants living in Condet. This article aims to look at the reality of Betawi culture among Arabic descendants, which is featured in the novel. The author uses the sociology of literature approach to express social criticism in this novel. By applying this approach, Author can find relationship between literature and society, how this relationship occurs and how it links one to another. At the end of the article Author concludes that the social conditions of Betawi people from the Arabic descendants are strongly influenced by Islam and Arabic communities. In learning of Indonesian language and literature this novel can be used as a learning media. This novel gives positive values, such as how to think critically and how to respect parents and different opinions. Those values are the basic foundation to build student's character.

Keywords: social criticism, novel *The Da Veci Code*, literature Education

Abstrak: Novel *The Da Peci Kode* karya Ben Sohib adalah novel yang menggambarkan budaya Betawi keturunan Arab yang tinggal di Condet. Tulisan ini bertujuan melihat bagaimana realitas budaya Betawi keturunan Arab yang ditampilkan dalam novel ini. Untuk mengungkapkan kritik sosial yang disampaikan penulis dalam novel ini digunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan pendekatan tersebut diketahui hubungan antara sastra dan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana keterkaitannya. Simpulan dari tulisan ini adalah kondisi sosial Betawi keturunan orang Arab dalam novel ini ialah kentalnya pengaruh Islam dan Arab pada masyarakat tersebut. Dalam Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Novel ini memberikan nilai-nilai positif, seperti sikap kritis, menghargai pendapat yang berbeda, dan menghormati orang tua. Nilai-nilai tersebut adalah pondasi dasar untuk membangun karakter siswa.

Kata Kunci : kritik sosial, novel *The Da Veci Kode*, Pembelajaran sastra

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2196>

Pendahuluan

Karya sastra melukiskan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita. Ia bukan semata-mata kualitas otonom atau dokumen sosial, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karya yang memiliki kapasitas untuk mengevokasi energi-energi yang stagnasi.¹

Novel *The Da Peci Code* karya Ben Sohib adalah sebuah karya sastra yang berusaha menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Betawi keturunan Arab yang ada di wilayah Condet. Melalui novel tersebut, ia berusaha mengkritik kehidupan sosial masyarakat Betawi keturunan Arab yang cenderung ortodoks.

Hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan, mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri.²

Perwujudan kritik sosial dalam novel *The Da Peci Code* dan implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini. Pendekatan sosiologi sastra, pendekatan multidisipliner yang mengkaji hubungan antara kondisi kehidupan sosial masyarakat dengan karya sastra digunakan dalam tulisan dengan fokus pada sosiologi karya yang memiliki keterkaitan dengan sifat dan kondisi sosial masyarakat.

Tulisan ini akan menjelaskan sosiologi sastra, mendeskripsikan kondisi masyarakat Betawi keturunan Arab pada novel, mendeskripsikan kritik sosial pada novel, dan mendeskripsikan implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Pembahasan

Sosiologi

Sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra (kesusastraan) merupakan refleksi pada zaman karya sastra (kesusastraan) itu ditulis yaitu

¹Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 6.

²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000),h. 331.

masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya.

Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.³

Masalah pokok sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat, bagaimana hubungan tersebut terjadi, dan bagaimana akibat-akibat yang ditimbulkannya baik terhadap karya sastra maupun masyarakat itu sendiri.⁴

Wellek dan Warren mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca. Menurutnya, hubungan sastra dengan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan situasi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan di luar karya sastra. *Kedua*, isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. *Ketiga*, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra dikembangkan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial adalah pertanyaan yang termasuk dalam ketiga jenis permasalahan di atas: sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.⁵

Kondisi Masyarakat Betawi Keturunan Arab pada Novel *The Da Peci Code*

Permulaan cerita pengarang menceritakan wilayah Condet yang penuh dengan ratusan masjid. Hal ini menimbulkan pencitraan bagi pembaca bahwa di

³Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1989), h. 73.

⁴Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 268.

⁵Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori kesusastraan* diterjemahkan Melani Budianta, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), h. 111.

wilayah Condet mayoritas penduduknya adalah muslim. “Gemuruh suara azan Subuh dari ratusan masjid besar maupun kecil membelah langit Condet...”⁶ Kondisi sosial lainnya yang menjadi informasi penting dalam novel ini adalah profesi mereka sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan dalam novel tersebut tidak disebutkan profesi selain berdagang.

Dalam kenyataannya, wilayah Condet ternyata didominasi oleh pemeluk agama Islam. Sesuai dengan data yang dari kelurahan setempat bahwa sekitar 97,87% penduduk Condet adalah muslim.⁷ Pengaruh agama Islam sangat kuat di wilayah Condet, hal ini terlihat dari banyaknya madrasah, majelis taklim, dan tradisi kesenian kasidah serta marawis.

Realitas kehidupan sosial masyarakat Betawi keturunan Arab di Condet yang ditampilkan dalam novel *The Da Peci Code* melalui tiga aspek yaitu keagamaan, ekonomi, dan budaya. Masyarakat Condet pada novel *The Da Peci Code* sangat berpegang teguh pada Islam dan sering menggalang majelis taklim serta mendirikan kelompok kasidah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bu Haji Jazuli adalah seorang yang aktif di lingkungan Cililitan Kecil. Ia menggalang majelis taklim dan mendirikan kelompok kasidah yang beranggotakan ibu-ibu warga Cililitan Kecil dan sekitarnya. Setiap sabtu malam mereka berlatih di rumah ketua RW 08.⁸

Di sini tak ada tempat ibadah lain selain untuk agama Islam. Menurut Zakaria, kelurahannya yang berpenduduk 29.975 jiwa memiliki 26 musala, empat masjid jami, dan 34 majelis taklim.⁹ Penduduk Betawi Condet Balekambang adalah pemeluk agama Islam yang taat, hal ini mempengaruhi sikap mereka dalam berkesenian. Orang Betawi Condet menyukai jenis-jenis kesenian yang bernafaskan Islam seperti Rebana Qasidah, Rebana Ketimping, Samrah, dan sebagainya.¹⁰

Novel ini memunculkan ustaz-ustaz yang digambarkan oleh Ben Sohib sebagai ulama yang sangat disegani oleh masyarakat dan para pengikutnya. Mereka memiliki kewibawaan dan ilmu yang tinggi bahkan kemampuan

⁶Ben Sohib, *The Da Peci Code*, (Jakarta: Ufuk, 2008), h. 11.

⁷Laporan Tahunan Kelurahan Condet Balekambang, *Tentang Penduduk dan Keadaan Wilayah*, h.5.

⁸Ben Sohib, *The Da Peci Code*....., h. 263.

⁹Alwi Shahab, *Betawi Queen of the East*, (Jakarta: Republika, 2002), h.68.

¹⁰Wati Nilamsari, *Pola Ekonomi Rumah Tangga Etnik Betawi Condet*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009),h. 47.

persuasif untuk mengubah karakter buruk seseorang. Ustaz tersebut diantaranya adalah ustaz Holid dan ustaz Abu Hanif.

Strata sosial masyarakat etnik Betawi Condet menempatkan kaum ulama (guru mengaji, para haji, dan orang yang dianggap keturunan nabi yang disebut Sayid atau Habib) pada kelompok elite yang paling dihormati masyarakat.¹¹

Satu-satunya perwujudan kondisi ekonomi masyarakat Condet dalam novel ini adalah mata pencaharian mereka yang umumnya berdagang. Dalam novel tidak disebutkan profesi lain selain berdagang. Ayah Rosid yaitu Mansur dalam novel ini adalah seorang pedagang. “Sekitar 2 km dari situ, Mansur al-Gibran bangkit dari kursi untuk melayani seorang calon pembeli. Hari ini toko pakaian yang ia kelola tak terlalu ramai. Biasanya, menjelang tengah hari seperti ini...”¹²

Sebenarnya pada awalnya profesi masyarakat Condet adalah bertani, tetapi karena hasil kebun yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka petani rata-rata memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang. Pekerjaan berdagang justru dianggap lebih baik karena dapat mendatangkan uang setiap harinya, berbeda dengan pada pekerjaan pertanian yang baru mendapatkan uang pada saat panen berlangsung.

Hal lain yang menyebabkan banyak petani di Condet menekuni pekerjaan sebagai pedagang karena rata-rata mereka adalah petani kecil yang memiliki lahan yang sempit, sehingga hasil kebun yang diperoleh tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari.¹³

Bentuk akulturasi budaya yang paling terlihat pada masyarakat di novel *The Da Peci Code* adalah bahasa mereka sehari-hari yaitu bahasa Betawi-Arab seperti kutipan berikut, “Kalau anaknye syaiton, abahnya siapa?”¹⁴; “Ajib, bagus! Tahu alamat atau nomor teleponnya?” tanya Rosid gembira.¹⁵ Peristiwa tersebut dalam sosiolinguistik disebut campur kode. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur

¹¹Wati Nilamsari, *Pola Ekonomi Rumah Tangga....*, h. 78.

¹²Ben Sohib, *The Da Peci Code....*, h. 37.

¹³Wati Nilamsari, *Pola Ekonomi Rumah Tangga....*, Nilamsari, Op. Cit.,h. 74.

¹⁴Ben Sohib, *The Da Peci Code....*, h. 5.

¹⁵Ben Sohib, *The Da Peci Code....*, h. 125.

bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal.¹⁶

Selain penggunaan bahasa Betawi-Arab dalam keseharian, masyarakat dalam novel ini juga sering menggunakan bahasa sindiran. Misalnya pada kutipan berikut, “Jangan ngajarin bebek berenang, anak mude kagak tau ape-ape!”¹⁷; “Ane liat-liat, ente kayak burung salah kebon.”¹⁸

Bahasa sindiran adalah salah satu bentuk bahasa rakyat Betawi. Bahasa sindiran merupakan bentuk pelahiran kolektif yang stereotip dan telah dikenal makna dan maksudnya oleh masyarakat Betawi pada umumnya. Sindiran tersebut berfungsi sebagai mekanisme untuk mengoreksi perbuatan dan tingkah laku seseorang yang dianggap menyimpang dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Justru karena bentuknya stereotip dan berulang kali digunakan dalam percakapan sehari-hari, maka sindiran itu mudah ditangkap dan disadari oleh orang yang disinggung.¹⁹

Tentu tidak ketinggalan adalah seni berpantun. Masyarakat Betawi sangat senang berpantun dalam setiap bentuk komunikasi mereka. Pantun adalah ciri khas masyarakat betawi dan tidak dimiliki daerah lain di Indonesia. Ben Sohib menggunakan gaya bahasa pantun untuk memperkuat latar sosial Betawi dalam novelnya. “Pohon kenari daunnye teduh, rambut kribo kagak dicukur. Gue sendiri elu sepuluh, gue kagak mundur sampai lu kabur!” Bang Nuh berpantun asal-asalan...”²⁰

Kritik Sosial dalam Novel *The Da Peci Code* Karya Ben Sohib

Kritik utama yang ingin disampaikan Ben Sohib adalah tradisi menggunakan peci putih yang dianggap oleh masyarakat sebagai ajaran agama yang sifatnya wajib. Kritik yang ia sampaikan pun beragam tidak hanya seputar peci putih. Ciri khas dari kritik Ben Sohib yaitu ia sering mengkritik masalah-masalah sepele dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebenarnya kritikan ini lebih bertujuan untuk mengingatkan, karena semua kritik yang disampaikan oleh Ben Sohib adalah sesuatu yang umum. Berbagai kritik sosial yang disampaikan Ben Sohib dalam novel *The Da Peci Code* yaitu:

¹⁶Aslinda dan Leni Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 87.

¹⁷Ben Sohib, *The Da Peci Code*..., h. 85

¹⁸Ben Sohib, *The Da Peci Code*..., h. 91.

¹⁹Anwarudin Harapan, *Sejarah, Sastra, dan Budaya Betawi*, (Jakarta: APPM, 2006), h. 122.

²⁰Ben Sohib, *The Da Peci Code*..., h. 247.

Ben Sohib sendiri mengakui kalau novelnya ini menceritakan tentang peci sehingga judulnya pun *The Da Peci Code*. Ia melihat di lingkungannya bahwa peci putih seolah menjadi hal yang wajib bagi golongan tertentu. Padahal seperti kita ketahui bahwa peci hanya berfungsi sebagai penutup kepala agar terlihat lebih sopan. Peci putih hanya bentuk tradisi bukan kewajiban agama. Kewajiban mengenakan peci ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Ape yang ente tau?”

“Leluhur kite itu orang-orang alim.”

“Bagus. Terusnye, leluhur kite pake peci putih ape kagak?”

“Pake, terus kenapa?”

“Itu tandanye peci putih itu ajaran agame. Kalau bukan ajaran agame, kagak mungkin leluhur kite yang alim itu pada pake! Paham ente?”²¹

Kritik tersebut kemudian berkembang pada kritik busana umat Islam. Sebagian umat Islam menganggap bahwa baju koko dan sarung adalah pakaian yang wajib dikenakan ketika beribadah. Tentu ini adalah sebuah pemikiran yang keliru karena itu bukanlah ajaran dari Nabi Muhammad Saw. Masalah ini juga diuraikan oleh Ben Sohib dalam novel *The Da Peci Code* melalui kutipan berikut,

...Rosid kembali mencecar, “Tadi ane lihat, semua orang di masjid ini pake baju koko. Baju koko dianggep baju Islam. Emang sejak kapan baju koko masuk Islam? Dulu kagak ade orang yang bilang itu baju Islam. Semua orang juga tau kalau itu baju asalnye dari negeri Cina, kalau sarung itu dari India. Terus kenapa jadi dikaitin ame Islam, seolah-olah kalau yang pake sarung dan baju koko itu berarti orang Islam yang Islami? Dimane letak kaitannye?”²²

Ben Sohib memiliki pendapat sendiri tentang Islam. Bahwa Islam harus ada dalam setiap sendi kehidupan dan tidak menyukai pandangan sempit mengenai seorang muslim yang taat. Menurutnya seorang muslim yang taat tidak harus selalu ditandai dengan memakai celana di atas lutut dan berbaju koko. Perhatikan saja sosok yang digambarkan Ben Sohib pada tokoh Rosid. Ia adalah seorang laki-laki yang gemar bernampilan *junkies* namun sangat taat terhadap Islam. Ia selalu menjaga shalatnya, tidak meminum minuman keras, bahkan jarang sekali memegang tangan kekasihnya.

²¹Ben Sohib, *The Da Peci Code*..., h. 184.

²²Ben Sohib, *The Da Peci Code*...,h. 185.

Sangat kontras dengan sosok Said, kemanapun ia pergi, Said selalu mengenakan sarung, baju koko, dan peci putih. Namun perangnya digambarkan Ben Sohib sebagai orang yang licik, serakah, dan mampu menghalalkan segala cara demi uang. "...Said menepuk-nepuk bahu Mansur... Kemudian, lelaki dengan tatapan seperti seekor kucing lapar itu melompat dan melintasi pekarangan. Tangan kanannya dimasukkan ke dalam kantong bajunya memastikan amplop berisi uang itu tetap berada pada tempatnya."²³

Pandangan umat Islam lainnya yang dikritik oleh Ben Sohib yaitu mengenai perayaan maulid. Sebagian umat Islam beranggapan bahwa perayaan maulid adalah bidah yang harus ditinggalkan. Ben Sohib tidak setuju dengan hal ini. Ia menjelaskan pendapatnya melalui tokoh bernama Pak Husein. Berikut kutipannya.

"Nak Lukman, coba Anda buka-buka lagi Al-Qur'an. Pasti Nak Lukman akan temui ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk mengagungkan Nabi, di antaranya surat Al-A'raf ayat 157... Dan perlu Nak Lukman ketahui, peringatan maulid adalah salah satu bentuk pengagungan kita terhadap Nabi. Nah, mudah-mudahan siapa yang mendengar dapat memahaminya."²⁴

Bentuk pemikiran kritis Ben Sohib juga menyentuh aspek mengenai pembacaan kitab-kitab sejarah Nabi. Menurutnya sangat disayangkan jika sebuah kitab seperti itu hanya dibaca tanpa dipahami maknanya. Padahal jika digali maknanya dapat diperoleh berbagai pelajaran hidup. Sama halnya dengan kitab suci Al-Qur'an, perlu dikaji maknanya bukan sekedar dibaca dan tidak mengacuhkan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pembacaan kitab-kitab sejarah Nabi ini disebut juga pembacaan Maulid. Pembacaan Maulid adalah bentuk kesenian dan tradisi lisan masyarakat Betawi. Pembacaan Maulid dalam kehidupan masyarakat Betawi meliputi berbagai aspek dan daur kehidupan.²⁵

Saat ini tradisi pembacaan Maulid masih terus bertahan di tengah serbuan modernitas. Namun, Ben Sohib melihat tradisi ini dari sudut pandang yang berbeda. Ia beranggapan bahwa pembacaan Maulid saat ini hanyalah sekedar membaca tanpa pemahaman atas makna di dalamnya. Banyak dari mereka yang

²³Ben Sohib, *The Da Peci Code*....., h. 218.

²⁴Ben Sohib, *The Da Peci Code*....., h. 282.

²⁵R. Cecep Eka Permana & Untung Yuwono, *Langgam Budaya Betawi*, (Depok: FIB UI, 2011), h. 156.

hanya menjadi pendengar sejati saat kitab-kitab tersebut dibacakan karena tidak mengerti bahasa Arab.

Bentuk kesenian yang ditampilkan dalam novel ini adalah kasidah. Melalui novel ini, Ben Sohib ingin mempopulerkan kembali kasidah sebagai bentuk kesenian Islam dengan menampilkannya dalam bentuk kutipan berikut.

“Bu Haji Jazuli adalah seorang yang aktif di lingkungan Cililitan Kecil. Ia menggalang Majelis taklim dan mendirikan kelompok kasidah yang beranggotakan ibu-ibu warga Cililitan Kecil dan sekitarnya.”²⁶

“Bu RW menjentikkan jemari tangannya... Maka membahanalah rampak rebana dan gmerincing tamborin memenuhi seluruh ruangan...mengalunlah suara merdu dari salah seorang dari mereka. Lagu Perdamaian dari kelompok Nasida Ria yang sangat popoular di awal tahun 1980an...”²⁷

Orang Betawi Condet menyukai jenis-jenis kesenian yang bernafaskan Islam seperti Rebana Qasidah, Rebana Ketimpring, Samrah, dan sebagainya. Namun, saat ini jenis-jenis kesenian tersebut sudah hampir hilang. Data Laporan Kelurahan Agustus 2003 mencatat terdapat empat kelompok Qasidah yang berada di bawah bimbingan Laboratorium Tari dan Karawitan Betawi. Akan tetapi upaya pelestarian seni budaya Betawi di Condet tidak mampu menggugah kesadaran penduduk untuk menjaga dan memelihara seni budaya tradisional. Di samping itu struktur masyarakat Condet yang semakin heterogen dengan banyaknya para pendatang yang membawa adat istiadat serta seni budaya dari daerah asalnya dapat mempengaruhi kelestarian budaya Condet.²⁸

Implikasi Penelitian Novel *The Da Peci Code* terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Saat ini wacana pembentukan karakter siswa sangat gencar digaungkan. Penerapannya pada perubahan RPP Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus dengan penambahan kolom karakter siswa yang diharapkan misalnya kejujuran, berani, disiplin, atau bertanggung jawab. Pembentukan karakter siswa salah satunya dapat dilakukan melalui apresiasi karya sastra. Karena, menurut Riris K. Toha-Sarumpaet, karya sastra bila dikenal dan diketahui caranya dapat memperkenalkan dunia mahaluas yang memberi

²⁶Ben Sohib, *The Da Peci Code*....., h. 263.

²⁷Ben Sohib, *The Da Peci Code*....., h. 285.

²⁸Wati Nilamsari, *Pola Ekonomi Rumah Tangga*...., h. 47.

kenikmatan, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang dapat digunakan sebagai alat pertumbuhan pribadi: perlu kebermaknaan.²⁹

Novel *The Da Peci Code* karya Ben Sohib adalah novel yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran apresiasi sastra. Siswa dapat menggali berbagai nilai kehidupan dari novel *The Da Peci Code* antara lain, mengembangkan sikap kritis seperti yang dimiliki oleh Rosid, menghargai perbedaan pendapat, menghormati serta menyayangi kedua orang tua, dan menghormati paham atau ideologi lain yang tidak sejalan dengan paham diri sendiri.

Nilai moral seperti menghormati kedua orang tua, paradigma untuk tidak melihat penampilan seseorang dari luar, tidak mempercayai dukun atau paranormal, serta belajar mencintai kesenian daerah adalah kritik sosial yang tepat untuk dijadikan fondasi pembentukan karakter bagi siswa SMP. Ditambah lagi penyajian novel ini menggunakan bahasa yang ringan, lucu dan tidak mengandung unsur kekerasan serta pornografi.

Novel *The Da Peci Code* ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat Betawi yang tinggal di daerah Condet. Siswa dapat memperoleh berbagai informasi mengenai kehidupan masyarakat Betawi asli dan masyarakat Betawi keturunan Arab yang ada di daerah Condet karena wilayah tersebut telah ditetapkan sebagai cagar budaya Betawi oleh pemda DKI Jakarta.

Meskipun begitu harus diakui bahwa novel ini memiliki judul yang kurang baik jika ditinjau dari segi bahasa. Judul yang digunakan—meski hanya sebagai “plesetan”—mencampuradukkan beragam bahasa, yaitu bahasa Inggris (*The* dan *Code*), bahasa Italia (*Da*), dan bahasa Indonesia (*Peci*). Frase seperti ini dapat dijadikan contoh yang salah bagi siswa dalam penggunaan bahasa karena menurut Umberto Eco fungsi penting sastra adalah menjaga bahasa.³⁰ Selain itu penggunaan judul tersebut seolah mengekor kesuksesan novel “*The Da Vinci Code*” karya Dan Brown yang mendapat perhatian di berbagai negara.

²⁹Riris K. Toha-Sarumpaet, “Dengan Sastra Menjadi Manusia,” *Susastra* 5, vol. 3 Januari, 2007, h. 30.

³⁰Sides Sudyarto DS, *Manusia dan Bahasa*, (Bogor: Raya Kultura, 2009), h. 39.

Simpulan

Demikian beberapa kritik yang disampaikan Ben Sohib melalui novelnya seperti tradisi berpeci, sarung, dan baju koko bagi umat Islam, pandangan umat Islam yang sempit, menyadarkan umat Islam mengenai pentingnya memahami kitab-kitabnya, dan menyuarakan kembali kesenian tradisional yang hampir punah.

Novel ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena di dalamnya terkandung nilai-nilai positif seperti bersikap kritis, menghormati orang tua, dan menghargai perbedaan pendapat yang merupakan fondasi karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Aslinda & Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Harapan, Anwarudin. *Sejarah, Sastra, dan Budaya Betawi*. Jakarta: APPM. 2006.
- Jabrohim & Ari Wulandari (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Hanindita Graha Widya. 2002.
- Nilamsari, Wati. *Pola Ekonomi Rumah Tangga Etnik Betawi Condet*. Jakarta: UIN Press. 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2000.
- Permana, R. Cecep Eka dan Untung Yuwono. *Langgam Budaya Betawi*. Depok: FIB UI. 2011.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. *Susastra 5*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Shahab, Alwi. *Betawi Queen of the East*. Jakarta: Republika, 2002.
- Sohib, Ben. *The Da Peci Code*. Jakarta: Ufuk Press, 2008.

Kritik Sosial dalam Novel *The Da Peci Code* Karya Ben Sohib dan Implikasinya...

Sudyarto, Sides. *Manusia dan Bahasa*, Bogor: Raya Kultura, 2009.

Van den Berg, L.W.C. *Orang Arab di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2010.

Wellek, Rene dan Austin Warren. *Teori kesusastraan* diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia. 1995.